

Dampak Fandom Key-Pop Indonesia Sebagai Imagined Community Terhadap Keamanan Budaya Nasional

Rizka Shafira Ramadina Ronaldo^{1*}, Neneng Konety²

¹² Fakultas ilmu Sosial dan Politik, Hubungan Internasional/Universitas Padjadjaran, Indonesia

Abstrak

Tujuan pembuatan artikel adalah untuk mengetahui dampak Fandom K-Pop Indonesia sebagai Imagine Community berpotensi mengancam keamanan budaya nasional. Budaya K-Pop saat ini bukan hanya sebagai music namun telah berkembang menjadi life style dikalangan anak muda di Bandung dan di kota besar lainnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan etnografi yang membahas tentang perilaku manusia dalam konteks social budaya. Hasil pembahasan dan diskusi ditemukan bahwa ratusan ribu penggemar K-Pop di Indonesia pada social media sangat mempengaruhi gaya hidup anak muda di Indonesia yang mampu mengikis identitas budaya nasional. Kesimpulan yang diperoleh penulis membuktikan bahwa penggemar K-Pop pada komunitas Fandom memiliki kapabilitas untuk mengancam keamanan budaya suatu negara. Penulis menyarankan agar budaya asing yang diserap oleh generasi muda Indonesia tetap memiliki batasan tertentu agar budaya nasional tidak hilang dan generasi muda Indonesia harus tetap mengembangkan budaya nasional serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan ciri khas Indonesia.

Kata Kunci: *Fandom K-Pop, Imagine Community, Korea Selatan dan Keamanan Budaya*

Abstract

This article aims to find out the impact of the Indonesian K-Pop Fandom as Imagine Community potentially threatening national cultural security. K-Pop culture today is not only music but has developed into a lifestyle among young people in Bandung and other big cities. The research method used is a qualitative method using ethnography which discusses human behavior in a sociocultural context. The results of the discussion and discussion found that hundreds of thousands of K-Pop fans in Indonesia on social media greatly influenced the lifestyle of young people in Indonesia who were able to erode their national cultural identity. The conclusion obtained by the author proves that K-Pop fans in the Fandom community have the capability to threaten the cultural security of a country. The author suggests that foreign cultures absorbed by the young generation of Indonesia still have certain limits so that national culture is not lost. The young age of Indonesia must continue to develop its national culture and adapt to the times without losing Indonesian characteristics..

Keywords: *K-Pop Fandom, Imagine Community, South Korea, and Cultural Security.*

Copyright (c) 2023 Rizka Shafira Ramadina Ronaldo

✉ Corresponding author :
Email Address : rizkashafira9@gmail.com

PENDAHULUAN

Hallyu atau the Korean wave adalah sebuah budaya populer di Korea Selatan yang menjadi fenomena hingga saat ini. Kepopuleran Hallyu sebagai tren budaya global ini memiliki jangkauan yang besar, mulai dari beragam tayangan drama atau film yang bisa disaksikan di Netflix, produk perawatan wajah dan kosmetik, sampai ke aneka jenis makanan khas Korea Selatan (Romano, 2018). Penelitian ini akan berfokus kepada popularitas utama Hallyu, yaitu K-Pop atau Korean pop.

Melodi musik yang candu, tarian atau koreografi yang rapi, ditambah para penampil (performers) atau idol yang menarik dan rupawan menjadi daya tarik terbesar K-Pop sebagai fenomena global (Romano, 2018). Ketenaran K-Pop sendiri telah mencetak sejarah besar dari waktu ke waktu, seperti lagu milik penyanyi PSY berjudul 'Gangnam Style' yang dirilis pada tahun 2012 dan mengguncang negara-negara Barat, juga berhasil meningkatkan popularitasnya di negara-negara Asia pada tahun 2003. Dengan dukungan dari pemerintah Korea Selatan, K-Pop tidak hanya membantu penyebaran budayanya secara global, namun juga industri perekonomian negara. BTS sebagai salah satu representasi kuat dari grup K-Pop diperkirakan telah menghasilkan empat triliun won (mata uang Korea Selatan) untuk ekonomi negara per tahunnya (Wang, 2022).

Dilansir dari the Korea Times, the Korea Foundation menghasilkan data bahwa penggemar budaya Korea Selatan (Korsel), Hallyu mencapai lebih dari 89 juta orang di 113 negara pada tahun 2019. Angka penggemar Hallyu mengalami kenaikan besar sejumlah 22% dicapai pada tahun 2018 dari tahun 2017 dan diakui disebabkan oleh popularitas grup BTS (Yeon-soo, 2019). Penggemar K-Pop sendiri dianggap sebagai "diverse, socially progressive, social media-savvy" oleh Michelle Cho, seorang sarjana media Universitas Toronto yang penulis kutip melalui situs the Korea Herald. Cho juga menyebutkan bahwa seseorang membutuhkan ketertarikan terhadap suatu budaya pada titik tertentu bagi mereka ingin meluangkan waktunya untuk mencari tahu lebih tentang budaya itu, menerjemahkan bahasanya, dan memahami media untuk mengakses keinginannya itu (Hyun-su, 2020).

Peneliti sebagai mahasiswa program studi Hubungan Internasional meninjau fenomena ini menyetujui fakta bahwa negara Korsel telah berhasil mengembangkan K-Pop sebagai alat diplomasi soft power. Alat diplomasi soft power yang digunakan, tidak hanya meningkatkan perekonomian negara, tetapi telah berhasil meningkatkan image negara. Berdasarkan artikel (Alam. S., 2017) yang menyatakan bahwa meningkatnya country image Korsel melalui K-Pop di Indonesia, dilihat dari merebaknya fans remaja di Indonesia yang mencontoh gaya hidup K-Pop, seperti cara berpakaian, model rambut, bahkan sampai ke cara berkomunikasi sesama teman. Peningkatan citra ini juga bisa dilihat dari aspek pariwisata, dimana bertambahnya jumlah wisatawan asing yang mengunjungi Korea Selatan.

Jika Korea Selatan berhasil meningkatkan citra positif dengan menggunakan K-Pop melalui Hallyu sebagai nation branding, maka artinya penggemar atau fans K-Pop tersebar dalam masyarakat internasional. Terdapat sebuah survei online yang dibuat oleh Korea Tourism Organization (KTO) pada tahun 2011 yang menyajikan pertanyaan-pertanyaan seputar Hallyu. Survei ini diikuti oleh total 12.085 responden yang bukan warga negara Korea Selatan dari 102 negara dari seluruh dunia. Mayoritas responden berasal dari benua Asia dengan jumlah 9.253 orang, diikuti oleh 2.158 responden dari Eropa, 502 responden dari Amerika, 112 responden dari Afrika, dan 60 responden dari Oseania. Sebanyak 55% atau 6.447 responden mengaku bahwa K-Pop adalah kategori dalam Hallyu yang menarik perhatian mereka (김윤미., 2011).

Terkait penyebarannya di Indonesia, gelombang budaya Korea Selatan atau Hallyu mulai berkembang pada tahun 2000-an melalui drama-drama yang ditayangkan di stasiun televisi lokal seperti *Endless Love* di RCTI, juga drama *Full House* dan *Boys Before Flower* di Indosiar. Penayangan drama-drama ini berhasil menarik perhatian masyarakat Indonesia tidak hanya pada K-Drama, tapi juga K-Pop (Nugroho, 2012). Penyebaran penggemar Korean

Pop di Indonesia berdasarkan survei oleh IDN Times pada tahun 2019 menunjukkan data-data sebagai berikut:



Gambar 1. Penyebaran Fans K-Pop Indonesia (IDN Times [@idntimes], 2019)

Berdasarkan poster di atas, dapat dilihat bahwa responden dari survei tersebut mayoritas merupakan penduduk yang tersebar di pulau Jawa. Penggemar K-Pop terbanyak terletak di Jawa Timur sejumlah 32,1%, disusul Jawa Barat dengan jumlah 17,8%, DKI Jakarta 15,9%, Jawa Tengah 5,9%, Banten 5%, dan kategori lainnya yang peneliti asumsikan sebagai daerah lain selain pulau Jawa sebesar 23,3%. Survei ini juga menunjukkan bahwa K-Pop sebagai sebuah budaya yang menarik ini tidak melihat usia bagi penggemarnya, meskipun memang rentang usia penggemar K-Pop yang menempati posisi tertinggi berada pada usia 20-25 tahun.

Penggemar atau fans dalam jumlah besar dapat disebut sebagai fandom. Fandom artinya sebuah komunitas yang terdiri dari individu-individu dengan pemikiran, ketertarikan atau minat yang sama, yang memperoleh dukungan dan nilai emosional dari kelompok itu. Fandom dikatakan terbentuk karena adanya empati dan rasa persahabatan antar satu sama lain yang berbagi minat dan semangat yang sama (Global., 2023). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa fandom K-Pop merupakan kumpulan individu, membentuk sebuah komunitas karena berbagi perasaan, minat, dan ketertarikan yang sama yaitu kepada budaya populer K-Pop.

Melalui pemahaman tersebut, peneliti melihat adanya penggunaan salah satu teori dalam studi Hubungan Internasional, teori imagined communities dalam fandom K-Pop sebagai objek penelitian ini. Teori imagined communities dengan terjemahan kasar 'komunitas yang terimajinasikan' merupakan teori yang membahas konsep bangsa (nation). Dalam sebuah bangsa, di dalamnya terdapat komunitas berisikan individu-individu yang memiliki perasaan dan pengalaman yang sama. Hal inilah yang menjadi dasar 'imajinasi' dari komunitas itu dalam membentuk sebuah identitas nasional. Peneliti melihat adanya kesamaan dalam fandom K-Pop, yaitu sebuah komunitas yang berisikan individu-individu penggemar K-Pop, mereka yang memiliki perasaan sama, yaitu tertarik terhadap budaya populer K-Pop.

Data-data yang sudah disebutkan di atas mengindikasikan bagaimana K-Pop di Indonesia telah tersebar secara luas, menghasilkan fans Korean Pop di Indonesia dalam komunitas fandom yang berjumlah besar. Melalui pemahaman tersebut, fandom K-Pop Indonesia merupakan sebuah bentuk imagined community. Pemahaman ini didukung oleh pernyataan Sundet dan Peteresen (2020) dalam (Wang, 2022) yang menganggap fandom

sebagai sebuah imagined community yang membagi kenangan bersama dan tujuan kolektif. Hubungan yang dilakukan antar penggemar satu sama lain (fan-to-fan) contohnya dengan berdiskusi untuk menciptakan hubungan interpersonal dan/atau parasosial dengan sesama penggemar merupakan bentuk konseptualisasi imagined community dari fandom K-Pop Morimoto & Chin, (2017) dalam (Mclaren, 2021).

Sumber yang sama juga menyebutkan bahwa konsep imagined community telah diterapkan dalam komunitas fandom, mengenai bagaimana penggemar didefinisikan sebagai "individu-individu dari berbagai budaya berbeda" membentuk sebuah ikatan yang 'terimajinasikan' melalui bantuan media.

Besarnya fandom K-Pop Indonesia sebagai imagined community tentu memberikan benefit bagi Korea Selatan, seperti yang telah dibahas sebelumnya mengenai bagaimana keberhasilan K-Pop dalam memberikan pengaruh terutama dalam aspek budaya juga citra positif dalam masyarakat internasional. Namun, apakah Indonesia yang terpengaruh oleh fenomena K-Pop ini juga mendapatkan benefit tertentu? Muncul pertanyaan bagi penulis, apakah masuknya budaya Korea Selatan ini mengancam keamanan budaya nasional?

(Darmista, 2015) menyebutkan bahwa dalam kaca mata kebudayaan, masuknya budaya populer K-Pop ke Indonesia ini mengancam kebudayaan nasional. Dalam kajian Hubungan Internasional, suksesnya Korea Selatan dalam memberikan pengaruh budaya melalui K-Pop dibantu oleh media dan IT, juga dipengaruhi oleh kaum remaja yang emosinya dianggap masih belum stabil menjadi sasaran utama dari Budaya K-Pop. Tidak hanya sekedar musik, gaya hidup, mode berpakaian, gaya berkomunikasi, dan lain sebagainya. Jika remaja Indonesia dipandang sebagai generasi penerus bangsa, apa yang akan terjadi dengan budaya nasional di masa yang akan datang?

Berhubungan dengan besarnya pengaruh budaya populer K-Pop, Korea Utara juga termasuk negara yang terkena dampak. Korea Utara mempunyai identitas nasional yang dinamakan *juche*, yang berkarakter *self-reliance* dan *independen*. Identitas nasional yang diusulkan oleh pemerintah melalui propaganda edukasi dan media ini dianggap terancam akibat masuknya pengaruh budaya dari Korea Selatan (Sitompul, 2020). Keterlibatan budaya K-Pop melalui Hallyu ini dikatakan memecah masyarakat Korea Utara menjadi dua; mereka yang mengikuti budaya Hallyu dan masih tetap menjunjung *juche* sebagai identitas nasional, ada pula mereka yang mengikuti budaya Hallyu dan berniat untuk melakukan *defection* dari negara asalnya.

Nasionalisme masyarakat Indonesia sendiri terancam tergerus dari waktu ke waktu. Hal ini dinilai dari bagaimana remaja Indonesia dianggap lebih mengenal budaya Korea Selatan daripada budaya negara sendiri. Tidak hanya mengancam aspek budaya, masuknya budaya populer Korea Selatan ini juga mengancam ketahanan nasionalisme bangsa dalam aspek lain, seperti pemerintahan dan perekonomian (Nisrina, 2022). Berdasarkan elaborasi yang telah disusun, dapat dipahami besarnya peluang bagi budaya populer Korea Selatan dalam mengancam keamanan budaya nasional sebuah negara. Banyaknya jumlah fans K-Pop di Indonesia yang membentuk sebuah imagined community sebagai fandom ini dapat mengancam keamanan budaya nasional. Maka, peneliti akan membahas mengenai bagaimana dampak fandom K-Pop Indonesia sebagai imagined community dalam keamanan budaya nasional.

METODOLOGI

Metode kualitatif menjadi jenis pendekatan yang sesuai dengan topik yang akan dibahas terkait pengaruh fandom K-Pop Indonesia dalam keamanan budaya nasional. Menurut (Afrizal, 2015), Penggunaan pendekatan kualitatif juga merupakan metode yang sering digunakan dalam studi Hubungan Internasional.

Pendekatan kualitatif adalah kumpulan data atau strategi analisis terpilih serta koleksi analisis data non-numerik (Lamont, 2015). Metode kualitatif membantu penulis guna mengetahui dan menggali secara detil mengenai fenomena yang akan dibahas. Pendekatan

ini biasanya menjawab pertanyaan mengapa (why) mengenai fenomena yang akan dibahas seorang peneliti untuk mendapatkan suatu pemikiran, perasaan, juga interpretasi tertentu (Given, 2008).

Peneliti menggunakan metode atau strategi etnografi dalam penulisan artikel ini. Menurut (Creswell, 2016) etnografi merupakan metode dalam ilmu sosial untuk menekuni personalitas individu atau kelompok tertentu terkait culture-sharing. Penggunaan metode etnografi bertujuan untuk mendapatkan bayangan tentang objek penelitian.

Guna memperoleh data yang valid, beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan pada artikel ini, yaitu:

1. Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

Penulis menerima informasi dari narasumber dan memaknai ucapan-ucapan tersebut melalui wawancara mendalam yang dilakukan melalui interview dengan sejumlah penggemar K-Pop laki-laki Indonesia dengan mengajukan beberapa pertanyaan wawancara yang merujuk kepada tiga rumusan masalah penelitian. Peneliti juga melakukan wawancara kepada ahli konsep envisioned communities dan identitas gender bentuk uji validasi atas penelitian ini.

2. Pengamatan (Observasi)

Penulis melakukan observasi atau pengamatan mengenai informasi yang dibutuhkan untuk meneliti. Pengamatan tersebut dilakukan dengan melihat, mendengarkan, merasakan, lalu dicatat sesuai realita yang ada.

3. Penelitian Berbasis Internet (Internet-based Research)

Data berbasis internet digunakan penulis sebagai sumber data sekunder. Hasil data sekunder digunakan untuk mendapatkan berbagai jenis sumber bacaan yang mudah diakses melalui internet. Sumber data penelitian antara lain; e-book, jurnal online, dan berbagai situs lain (Hewson, 2016), sesuai dengan teori dan konsep dalam topik pembahasan penelitian ini.

Wawancara dilakukan dalam rangka memperoleh informasi dari narasumber. Peneliti secara berhati-hati menentukan narasumber guna mendapatkan data yang valid. Untuk menentukan narasumber yang tepat, peneliti merujuk pada definisi (Cho, 2017) terkait penggemar, yaitu seseorang dengan ketertarikan terhadap budaya asing yang tinggi, sehingga mereka bersukarela dalam meluangkan tenaga dan waktu untuk memenuhi keinginannya dalam menggali informasi lebih mengenai budaya tersebut. Wawancara yang akan penulis lakukan dalam membahas mengenai keamanan budaya juga berasal dari akademisi yang terpercaya, sehingga tidak hanya membuktikan keabsahan data peneliti, namun juga dapat membantu peneliti dalam mempelajari topik penelitian ini secara lebih rinci. Berikut adalah daftar narasumber yang di interview;

Tabel 1. Daftar Narasumber Fandom K-Pop Indonesia

Nama Narasumber/ <i>Fanbase</i>	Okupasi
Drs. RMT. Nurhasan Affandi, Ph. D	Dosen
Dr. Arfin Sudirman, S. IP., M. Si.	Dosen
Instagram: @army_indonesiaa	<i>Fanbase</i> BTS Indonesia sejak tahun 2014
Instagram: @blackpinkblinkindo	<i>Fanbase</i> Blackpink Indonesia sejak tahun 2017

Pada pelaksanaan teknik observasi, peneliti akan menggunakan berbagai jenis media sosial, terutama Twitter, Instagram, TikTok, dan YouTube untuk melihat bagaimana fandom K-Pop Indonesia sebagai imagined community dalam keamanan budaya nasional. Terakhir, peneliti akan melakukan pengambilan data berbasis internet, seperti mencari website, jurnal, buku, dan berbagai sumber penulisan lain guna membantu penulis dalam menyusun artikel ini. Human instrument adalah instrumen dalam penelitian ini. Istilah 'human instrument' pertama kali dikenalkan oleh (Linclon., 1985) dengan melihat keunikan manusia (peneliti) sebagai satu-satunya instrumen yang memiliki perspektif berdasarkan nilai kepekaan, daya tanggap, dan fleksibilitas untuk membentuk dan menghasilkan pemahaman dan pengertian tentang apa yang terjadi di dunia (Peredaryenko, 2013). Peneliti sebagai human instrument, bertugas untuk mengumpulkan dan menganalisis data primer yang diperoleh via Interview serta data sekunder melalui internet-based research.

Penyusunan penelitian memerlukan uji validitas dan reliabilitas. Hal ini dilakukan guna membuktikan keabsahan dan keakuratan data yang dipakai dalam sebuah penelitian, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dan dependabilitas. Pertama, konsep kredibilitas dalam pendekatan kualitatif berarti bahwa penelitian yang disusun mampu memahami juga memberikan pemahaman yang sesuai dengan tujuan penelitian mengenai kasus atau fenomena sosial yang diangkat. Dalam penelitian kuantitatif, konsep ini memiliki parameter yang sama dengan konsep validitas internal. Penelitian dengan kredibilitas yang tinggi membutuhkan pemahaman peserta atau pihak yang terkait mengenai topik yang dibahas yang mana salah satu cara mengujinya dapat dilakukan dengan berdiskusi dengan ahli dari topik penelitian yang diambil.

Kedua, konsep transferabilitas atau disebut validitas eksternal pada pendekatan kuantitatif dapat dipahami sebagai bisa atau tidaknya suatu hasil penelitian dapat diterapkan pada penelitian yang lain. Dengan kata lain, sebuah penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai penelitian yang memiliki transferabilitas yang tinggi jika penelitian itu dapat memberikan gambaran umum yang bisa mewakili atau menyamaratakan (generalisasi) kasus atau fenomena sosial dalam konteks yang sama. Pada pendekatan kualitatif, transferabilitas hanya dapat diukur oleh pemahaman pembacanya. Untuk mencapai transferabilitas yang tinggi, peneliti perlu berhati-hati dalam mengumpulkan data teoritis yang setimbang dengan subjek yang akan dibahas.

Terakhir, konsep reliabilitas dalam pendekatan kualitatif yang disebut sebagai dependabilitas. Singkatnya, dependabilitas merupakan kondisi dimana dari penelitian yang dilakukan memiliki hasil yang sama meskipun diteliti oleh peneliti dan waktu yang berbeda. Tugas peneliti menguji dependabilitas penelitiannya agar dapat membuat kesimpulan sebaik-baiknya dengan mempertimbangkan berbagai bentuk alterasi yang akan terjadi terhadap kasus atau fenomena sosial yang dibawa. Mutu dependabilitas yang tinggi dapat diraih jika peneliti menetapkan metode penelitian yang tepat dan sejalan dengan tujuan yang ingin dibawa sekaligus open-minded dengan mampu berdialog mengenai hasil temuan penelitian yang dilakukan dengan metode lain (Afiyanti, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Globalisasi bekerja melalui dimensi ruang dan waktu dalam koneksi antar bangsa mengakibatkan penyempitan ruang dan waktu yang dipercepat. Globalisasi memberikan pengaruh secara global dalam berbagai aspek kehidupan. Kemajuan teknologi pada masa modern ini memberikan kemudahan bagi individu untuk berinteraksi dengan individu lain yang memiliki kebudayaan dan nilai budaya yang berbeda. Kemudahan ini berasal dari cepatnya penyebaran informasi tanpa memedulikan batas teritorial antar negara. Informasi apa pun dapat diperoleh seseorang dengan mudah hanya melalui internet (Hidayat, 2020).

Fenomena K-Pop di Indonesia merupakan salah contoh nyata dari globalisasi, khususnya globalisasi budaya. Seperti yang sudah disampaikan peneliti pada bab-bab sebelumnya, penyebaran budaya K-Pop yang bergerak secara internasional bahkan global ini diakibatkan oleh globalisasi. K-Pop merupakan bagian dari fenomena besar Hallyu yang artinya gelombang dalam bahasa China. Penamaan fenomena ini sebagai gelombang merupakan simbol dari cepat dan besarnya budaya populer Korea Selatan menjadi suatu fenomena di China. Hallyu terdiri dari beragam jenis budaya Korea Selatan, mulai dari gaya berbusana atau fashion, periasan wajah, produk perawatan wajah dan/atau kulit, makanan, bahasa dan gaya berbicara, drama, film, dan yang memiliki pengaruh paling besar, yaitu K-Pop.

Korea Selatan membangun hubungan yang baik dengan Indonesia, mengingat Indonesia adalah salah satu pasar terbesar dari penyebaran dan popularitas budaya populer K-Pop. Hubungan kedua negara sudah terjalin lama ketika kedua negara sepakat untuk membangun hubungan diplomatik pada tahun 1973. Hubungan antara dua negara ini telah berjalan selama 50 tahun lamanya karena adanya sumber daya yang saling melengkapi antara kedua negara dalam proses kemajuan ekonomi dan politik. Hal ini juga akhirnya membuka peluang bagi kedua negara untuk melakukan kerja sama dalam sektor lain. Contohnya adalah pada bidang pariwisata.

Relationship antara kedua negara ini juga berpengaruh terhadap popularitas K-Pop di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, popularitas K-Pop dan komunitas fandom K-Pop semakin berkembang. Fandom K-Pop yang ada di Indonesia ini memiliki jumlah yang setidaknya sama dengan jumlah idola grup K-Pop yang ada sekarang. Beberapa fandom K-Pop yang paling terkenal di Indonesia via data dari media sosial Twitter periode 1 Juli 2020 hingga 30 Juni 2021 yaitu fandom ARMY dari idola grup global BTS pada posisi pertama, diikuti oleh fandom NCTzen dari idola grup NCT 127 pada posisi kedua, fandom BLINK dari idola grup BLACKPINK pada posisi ketiga, fandom EXO-L dari idola grup EXO pada posisi keempat, dan fandom Treasure Maker (disingkat Teume) dari idola grup TREASURE pada posisi kelima (IGN Jayanti, 2022). Berbagai komunitas fandom K-Pop di Indonesia ini beraktivitas melalui sosial media sebagai fanbase. Fanbase adalah pengelompokan sosial dari para penggemar yang berbeda-beda, seperti penggemar tim olahraga, grup musik pop, dan lain-lain. Namun, fanbase dalam K-Pop dapat dipahami sebagai tempat pusat bagi para penggemar (fans) dalam komunitas fandom tertentu untuk beraktivitas sebagai penggemar. Contohnya, pada media sosial Instagram terdapat akun fanbase dengan nama pengguna @blinkofficialindonesia, artinya akun tersebut merupakan tempat bagi penggemar idola grup BLACKPINK, BLINK untuk melakukan aktivitas sehari-hari sebagai penggemar BLACKPINK, terlebih untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai BLACKPINK.

Namun, dari segala kemudahan yang dirasakan dalam kehidupan manusia, globalisasi juga memiliki sisi buruknya. Era globalisasi dan kemajuan teknologi pada zaman ini berpengaruh pada kehidupan manusia dalam berbagai aspek, seperti munculnya perbedaan budaya, krisis identitas, konsumerisme, dan lain sebagainya. (Anggraeni, 2022) menyatakan bahwa globalisasi memiliki kecenderungan untuk membahayakan negara berkembang akibat pertemuan nilai-nilai budaya lokal antar negara yang kuat.

Sumber yang sama mengutip pernyataan (Kellner, 2006) yang mendukung pernyataan di atas, bahwa globalisasi bergerak sebagai jembatan budaya yang melemahkan batas negara dan mereduksi identitas negara dunia ketiga (*third-world countries*). Ketika ada persentuhan antara dua budaya yang berbeda, maka kemampuan atas penyebaran budaya semakin besar. Hal ini dapat terjadi melalui kontak atau hubungan lisan dalam bentuk komunikasi atau aksi sosial lain yang terjadi antara dua individu dari dua negara yang berbeda. Maka, menghadang difusi atau penyebaran budaya di era globalisasi perlu dilakukan karena globalisasi memberikan ruang efektif dalam komunikasi yang dilakukan antara dua individu yang memiliki dua budaya atau lebih (Koentjaraningrat, 2009).

Pada buku pertama yang dirilis (Koentjaraningrat, 2009) mengatakan bahwa penyebaran budaya memiliki risiko yang wajar. Dalam arti lain, globalisasi, agar dapat menguntungkan kehidupan manusia memerlukan pengendalian yang terarah. Tanpa adanya pengendalian, globalisasi dapat menyebabkan kesenjangan budaya. Globalisasi dengan pengendalian yang terarah justru membantu mengembangkan penyebaran budaya yang bermanfaat bagi manusia. Meski begitu, perlu diketahui juga bahwa evolusi penyebaran budaya merupakan hal yang tidak dapat dihindari, karena alur perkembangan budaya manusia berkemungkinan untuk membuat komunitas yang sederhana menjadi masyarakat yang kompleks.

Fenomena Korean Wave ini sangat menguntungkan Korea Selatan, terutama dari sektor pariwisata dan kuliner. Penurunan perekonomian yang dialami beberapa negara di kawasan Asia dalam beberapa tahun terakhir, tidak dialami oleh Korea Selatan, sebaliknya keadaan perekonomian Korea Selatan saat itu meningkat antara lain akibat pengaruh Korean Wave tersebut (Idola Perdini Putri, 2019).

Peristiwa Korean Wave ini bagus untuk dipelajari dan dicermati oleh kaum muda Indonesia namun akan memiliki dampak negatif apabila dibiarkan dan tidak disaring oleh generasi muda Indonesia sehingga dapat mengancam ketahanan nasional. Saat ini generasi muda sudah banyak yang melestarikan budaya lokal, namun bila fenomena K-Wave tidak segera diantisipasi maka akan menyebabkan dampak negatif di beberapa sektor, khususnya sektor Pariwisata dan Kuliner (C Valenciana, 2022).

Masuknya K-pop ke Indonesia, terjadi pada tahun 2010-an sebagai akibat perkembangan IT dan media sosial. Mulai saat itu penggemar K-Pop terus naik dan semakin menjamur. Penjualan merchandise terkait dengan K-Pop semakin meningkat. Bahkan saat ini banyak stasiun televisi Indonesia dan beberapa e-commerce mempromosikan produk makanan dan minuman memakai unsur Korea,

Dampak positif dari peristiwa ini adalah berkembangnya sisi kreatif dari anak muda di bidang seni menari, menyanyi, hingga Video editing. Dampak baik yang ditimbulkan dari mewabahnya budaya korea adalah termotivasinya kaum muda, bangkit dari keterpurukannya dan berupaya meraih prestasi membanggakan menyerupai idolanya. Cukup banyak kalangan muda yang termotivasi untuk mengenyam pendidikan di luar negeri, khususnya di Korea Selatan. Fenomena K-wave, menjadikan para fans dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang sangat berguna bagi masa depan generasi muda Indonesia.

Dampak negatif budaya K-Pop terutama terkait dengan ketahanan nasional. Dengan hadirnya budaya baru yang masuk ke Indonesia menyebabkan banyak kalangan remaja dan anak muda yang mulai melupakan budaya asli Indonesia. Banyak kaum muda yang lebih paham dan lebih mengetahui mengenai lagu-lagu Korea daripada budaya lokal. Sangat disayangkan kaum muda lebih hafal berbagai tarian dan koreografi lagu Korea daripada warisan budaya tradisional Indonesia. Selain itu, demam K-Wave, membawa generasi muda mengikuti semua hal yang berbau Korea, mulai dari cara berpakaian, makanan, minuman hingga aksesoris. Apabila kondisi ini terus berlanjut dan dibiarkan serta tidak diantisipasi maka kaum muda Indonesia akan kehilangan identitas dan ciri khas bangsa di masa yang akan datang.

Tergerusnya nilai-nilai budaya Indonesia dapat mengancam kondisi ketahanan budaya dan bangsa nasionalisme Indonesia. Jika warga Indonesia sendiri tidak dapat menghargai, tidak mampu melestarikan dan menjaga budaya Indonesia, berarti bangsa Indonesia telah kehilangan identitasnya sebagai sebuah negara besar yang terkenal dengan keaneka-ragaman budaya Indah dan bernilai luhur. Apabila kebudayaan Indonesia berkurang atau luntur maka rasa nasionalisme dan kebanggaan yang dimiliki kaum muda akan nasionalisme akan luntur termakan oleh budaya asing. Pasar dan perekonomian produk lokal akan terkalahkan dengan produk-produk Korea serta produk asing lainnya. Fanatisme fans yang berlebihan menyebabkan mereka lebih memahami hal-hal terkait Korea daripada

keadaan politik dan pemerintahan serta budaya Indonesia. Pada akhirnya hal tersebut akan mengancam Ketahanan serta nasionalisme Indonesia.

Ketidaktahuan dan ketidakpedulian generasi muda sebagai warga Indonesia terhadap budaya lokal dan masa depan negara adalah hal yang sangat membahayakan bagi keamanan budaya dan juga ketahanan nasionalisme bangsa Indonesia.

2. Pembahasan

Setelah mengetahui dampak positif dan negatif dari Korean Wave, sebagai warga negara Indonesia seharusnya kita lebih peduli dengan fenomena ini. Permasalahan ini akan sangat berpengaruh kepada masa depan Indonesia pada masa yang akan datang. Untuk mengantisipasi atau menanggapi kasus ini, dibutuhkan kearifan dan kebijakan dari berbagai pihak. Hal ini bukan tugas pihak pemerintah saja, seluruh lapisan masyarakat dapat membantu mengantisipasi fenomena ini, meskipun Undang Undang 1945 menjamin kebebasan individu namun kita semua dapat membantu generasi muda untuk menjadi bijak dalam memilih budaya asing dan menjadikan budaya Indonesia menjadi lebih unggul.

Solusi dan himbauan dapat dilakukan oleh para dosen, guru, ulama dan para tokoh nasional termasuk orang tua untuk menanamkan budaya Indonesia sejak dini dapat membuat kaum muda memahami betapa baik, bagus dan pentingnya budaya Indonesia. Menanamkan budaya nasional sejak dini dapat membuat anak untuk memiliki pikiran lebih terbuka namun tetap memiliki prinsip, meski melihat banyaknya budaya asing yang masuk.

Menanamkan sikap rasa cinta nasionalisme terhadap kamu muda adalah sangat penting. dengan menanamkan rasa cinta nasionalisme sejak dini, dapat menanamkan rasa cinta nasionalisme hingga seseorang menjadi remaja dan beranjak dewasa. Menanamkan rasa nasionalisme kepada remaja juga sangat diperlukan, karena generasi muda adalah masa depan negara, yang akan memimpin Indonesia berikutnya.

Hal yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah di sektor pendidikan budaya dan nilai-nilai luhur bangsa, dengan memberikan perhatian terhadap pentingnya rasa nasionalisme dalam diri setiap WNI. Pendidikan dan pelajaran yang diwajibkan sejak usia dini mengenai segala hal yang terkait dengan budaya dan nasionalisme Indonesia. Mengapa fenomena terkait K-Wave terhadap ketahanan budaya ini harus diperhatikan? karena, fenomena K-Pop dan Budaya Asing akan berdampak pada berbagai sektor mulai dari pariwisata, kuliner, perekonomian, yang kemudian akan berdampak terhadap ketahanan budaya dan ketahanan nasional.

Adanya fenomena K-Wave, dapat dijadikan momentum bagi masyarakat dan pemerintah RI untuk menguatkan dan meningkatkan rasa nasionalisme demi memajukan perekonomian dan kebudayaan Indonesia. Hikmah dari adanya fenomena K-Wave ini dapat menginspirasi Indonesia untuk terus berjuang dan terus berkembang demi negara Indonesia, bergerak maju tanpa melupakan budaya luhur Indonesia. Saat ini mulai banyak kaum muda dan anak bangsa yang mengharumkan nama Indonesia. Hal ini harus terus dilanjutkan agar mereka paham bahwa tidak hanya nama pribadi yang terkenal tapi juga turut mengharumkan nama bangsa Indonesia di kancah internasional (Nisrina, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa globalisasi dapat menghasilkan dampak negatif bagi third-world countries atau negara-negara berkembang. Indonesia sebagai negara berkembang saat ini telah merasakan dampak buruk tersebut, yaitu mulai tergerusnya budaya lokal. Terkikisnya budaya suatu negara ini karena bantuan akibat perkembangan teknologi dan kemudahan akses internet. Ketika budaya asli Indonesia terancam, maka rasa nasionalisme dalam masyarakatnya juga ikut terancam.

Maka, sebagai salah satu upaya mempertahankan identitas budaya Indonesia, harus segera dilakukan penanaman rasa nasionalisme dan karakter budaya pada masyarakat melalui berbagai komunitas. Indonesia membutuhkan identitas dan karakter yang meliputi nilai-nilai sosial dan budaya. Nilai-nilai ini merupakan modal dasar dan kekuatan bangsa Indonesia. Dengan memanfaatkan nilai-nilai luhur jatidiri bangsa sejak dini maka bangsa Indonesia akan mampu bersaing dengan negara lain dan dapat memperkokoh persatuan dan

kesatuan bangsa. Local wisdom harus diajarkan sejak dini karena penanaman karakter dapat membantu generasi muda untuk dapat mengidentifikasi identitas dan ciri khas sebagai bagian penting dari Bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Konklusi atau simpulan dalam artikel ini adalah kesadaran dan pengakuan bahwa penyebaran budaya melalui globalisasi merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Masuknya budaya Korea Selatan melalui budaya populer K-Pop ke dalam Indonesia sudah terjadi dan masih berjalan sampai hari ini. Seiring berjalannya waktu, makin banyak masyarakat Indonesia yang mengenal K-Pop akibat kemudahan akses melalui internet. Orang-orang yang awalnya hanya mengenal atau mengetahui K-Pop, lambat laun dapat berubah menjadi mereka yang menganggap dirinya sebagai seorang penggemar atau fans. Banyak dari mereka juga akhirnya menyatakan dirinya sebagai bagian dari komunitas fandom K-Pop atau grup K-Pop tertentu. Fandom ini terbentuk dari kumpulan individu dari latar belakang, bahkan negara yang berbeda yang membentuk identitas sendiri sebagai sebuah komunitas atas dasar memiliki perasaan yang sama dan pengalaman yang serupa, yaitu ketertarikan mereka terhadap K-Pop.

Ketika jumlah fans dan fandom K-Pop di Indonesia ini meningkat, hal ini mengartikan betapa besarnya pengaruh K-Pop bagi kehidupan para fans ini. Pengaruh K-Pop yang hebat ini akhirnya mengancam keamanan budaya Indonesia, telah dibuktikan melalui data-data yang penulis peroleh dengan 3 (tiga) cara yaitu; observasi, interview dan penelitian berbasis internet. Meskipun tidak dapat diperbaiki, penulis meyakini bahwa dampak negatif ini dapat dipulihkan, atau setidaknya diminimalisir melalui beberapa upaya. Hasil interview yang telah dilakukan oleh penulis didapatkan informasi bahwa kesadaran diri merupakan hal utama yang mendasar. Pemerintah dan masyarakat harus memiliki kesadaran diri atas informasi yang mereka terima dari budaya negara lain. Kesadaran diri dalam bentuk memahami pentingnya bagi seorang warga negara untuk lebih mengutamakan produk-produk negaranya dengan rasa bangga. Sesuai hasil interview penulis dengan Ibu Dra. Junita Budi Rachman, M.Si., Ph.D., beliau menyatakan bahwa terdapat 2 (dua) jenis upaya yang dapat dijadikan saran bagi masyarakat Indonesia terhadap budaya K-Pop yang mengancam keamanan budaya Indonesia, yaitu top-down dan bottom-up. Contoh usaha secara top-down adalah pembentukan batasan menyukai budaya lain atau kesadaran terhadap pentingnya menyukai budaya lokal dan budaya nasional. Pemerintah juga dapat berkontribusi dalam memfasilitasi/memberikan sponsor dalam bentuk kampanye-kampanye untuk lebih mencintai budaya lokal daripada budaya asing. Sangat penting untuk memberikan literasi dan edukasi di berbagai institusi pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga pada jenjang pendidikan selanjutnya yang bertujuan untuk menghidupkan kembali budaya Indonesia. Instruksi ini dapat berupa penetapan kurikulum pendidikan yang menyatakan adanya kewajiban untuk mempelajari budaya lokal. Pembelajaran budaya ini tidak hanya dalam bentuk seni, seperti seni musik, seni tari, mau pun seni prakarya seperti memasak, namun juga bahasa daerah.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, upaya-upaya ini dilakukan tidak hanya bagi para siswa/pelajar, namun berlaku juga untuk kalangan umum. Selain itu, penayangan konten dari media Indonesia juga perlu melakukan upaya-upaya tertentu, contohnya seperti stasiun televisi. Stasiun televisi swasta lain baiknya menjadikan media TVRI sebagai contoh agar menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Inggris dan menayangkan lagu atau musik dari Indonesia. Pokok pikiran masyarakat Indonesia dalam melaksanakan upaya ini adalah untuk mengurangi promosi budaya asing dalam segala bentuk.

Dalam upaya bottom-up, masyarakat Indonesia dapat memberikan kontribusi dalam mendukung segala bentuk dan macam produk lokal Indonesia. Produk-produk lokal ini antara lain film, barang-barang seperti kerajinan daerah, gaya berpakaian atau fashion, dan kuliner atau masakan khas Indonesia. Sejalan dengan poin utama yang telah peneliti

sampaikan yaitu kesadaran, di mana masyarakat Indonesia tidak boleh membiarkan diri mereka untuk terpengaruh dari budaya asing. Masyarakat Indonesia harus bijak menyikapi dan menahan diri untuk tidak terjerumus serta tidak mempelajari budaya asing secara berlebihan.

Ketika sekelompok masyarakat secara bijak, sepakat dan serempak menahan diri untuk tidak larut, maka pada akhirnya budaya asing itu perlahan-lahan pudar popularitasnya dan akan mencari pasar lain.

Selain itu, penulis juga melihat adanya upaya yang dapat dimaksimalkan oleh pemerintah, khususnya Kementerian Luar Negeri tepatnya pada Kedutaan Besar Republik Indonesia di Seoul, melalui unggahan pada situs resmi KBRI, agar selalu mencantumkan dan mengedepankan kegiatan seni dan budaya Indonesia yang dipromosikan secara aktif oleh KBRI Seoul ke berbagai kalangan di Korea. Menurut pandangan penulis, hal ini dapat dilakukan, tidak hanya di KBRI Korea Selatan saja, tetapi juga dapat dilakukan di KBRI negara lain agar kaum muda Indonesia yang berada di luar negeri tetap mendapatkan pengetahuan dan wawasan mengenai budaya lokal namun tetap bisa mengetahui perkembangan dan budaya dunia.

Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana dampak yang dihasilkan dari besarnya popularitas K-Pop di Indonesia dalam bentuk komunitas fandom sebagai imagined communities yang menjadi ancaman bagi keamanan budaya nasional. Peneliti merasa adanya keperluan untuk dibuatnya penelitian dengan tema dan studi kasus yang serupa untuk menentang ataupun mendukung hasil penelitian ini.

Referensi :

- Afiyanti. (2008). Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(2), 137-141. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(2), , 137-141.
- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disipin Ilmu*. . Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Alam. S., N. A. (2017). Musik K-Pop sebagai Alat Diplomasi dalam Soft Power Korea Selatan. *International & Diplomacy*, 3(1). . *International & Diplomacy*, 3(1). .
- Anggraeni, W. C. (2022). Dampak Media Sosial Terhadap Munculnya Gerakan Radikalisme : Sebuah Sistematika Review. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 247-269.
- C Valenciana, J. P. (2022). Korean Wave; Fenomena Budaya Pop Korea pada Remaja Milenial di Indonesia. *Jurnal Diversita*, 2022 - *ojs.uma.ac.id*.
- Cho, M. (2017). Korean Wave | Domestic Hallyu: K-Pop Metatexts and the Media's Self-Reflexive Gesture. *International Journal of Communication, USC, U.S.*
- Creswell, J. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (4th ed.)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmista. (2015, January 24). *kompasiana.com*. Diambil kembali dari Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/ajenkoya/54f90928a33311b9188b4bcf/agresi-budaya-korea-melalui-kpop-di-indonesia>
- Given. (2008). *The Sage encyclopedia of qualitative research methods*. SAGE Publications, Inc. Global., I. (2023, March 5). *IGI Global*. Diambil kembali dari IGI Global: <https://www.igi-global.com/dictionary/we-have-faith-in-apple/64062>
- Hewson. (2016). Internet Research. [https://doi.org/10.1016/S0740-8188\(00\)00050-5](https://doi.org/10.1016/S0740-8188(00)00050-5).
- Hidayat, H. (2020). Pengaruh dan Ancaman Globalisasi Terhadap Kebudayaan Indonesia. . *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya*, 1(2), <https://doi.org/10.55623/ad.v1i2.30>, 32-43.
- Hyun-su, Y. (2020, June 12). *K-pop fans: A diverse, underestimated and powerful force*. *The Korea Herald*. Diambil kembali dari The Korea Herald.: <https://www.koreaherald.com/view.php?ud=20200612000721>

- Idola Perdini Putri, F. D. (2019). K Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia. *ProTVF: Jurnal Kajian TV dan Film UNPAD*.
- IGN Jayanti, I. W. (2022). Korean Pop (K-Pop) Culture Phenomenon On The Behavior Of Indonesian Society. *Journal of Art, Film (Profesi Journal)*.
- Kellner, D. a. (2006). Media and cultural studies: Keywords. *thuvienso.bvu.edu.vn*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi*. . Jakarta: Rineka Cipta.
- Lamont. (2015). Research Methods in International Relations. *SAGE Publication Ltd*.
- Lincoln, G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Google Books.
- McLaren. (2021). McLaren, C'They Make Me Very Happy': Practices, Perceptions, And Affective Connections of K-pop Fans in Canada. *Canada theses library sfu*.
- Nisrina, R. N. (2022). Pengaruh Korean Wave terhadap Ketahanan Nasionalisme Warga Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2).
- Nugroho, S. A. (2012). *Hallyu dan Indonesia*. . Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada Press, Yogyakarta.
- Peredaryenko, M. &. (2013). Calibrating the Human Instrument: Understanding the Interviewing Experience of Novice Qualitative Researchers. . *Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2013.1449>, 1-17.
- Romano. (2018). How K-Pop Became a Global Phenomenon. *Culture Journal*.
- Sitompul. (2020). The Hallyu Effect: Persebaran Budaya Pop Hallyu sebagai Ancaman terhadap Juche. *Journal of International Relations*, 6(2), 267-277. *Journal of International Relations*, 6(2), 267-277.
- Wang, E. S. (2022). Contested fandom and nationalism: How K-Pop fans perform political consumerism in China. *Global Media and China*, 202-218.
- Yeon-soo, K. (2019). 89,000,000 "hallyu" fans worldwide. https://www.koreatimes.co.kr/www/art/2019/01/732_261877.html. Diambil kembali dari [koreatimes.co.kr](https://www.koreatimes.co.kr).
- 김윤미. (2011, June 13). *K-pop drives hallyu craze: Survey*. Diambil kembali dari The Korea Herald. <https://www.koreaherald.com/view.php?ud=20110613000731>: <https://www.koreaherald.com/view.php?ud=20110613000731>